

Dekonstruksi Tafsir al-Qur'an Menurut Jecques Deridda

Zaimah*

Politeknik Negeri Batam

Jl. Ahmad Yani, Teluk Tering, Kec. Kota Batam

zaimah@polibatam.ac.id

Article History:

Received:

23/10/2024

Revised:

13/12/2024

Accepted:

17/12/2024

Published:

28/12/2024

https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v2i2.1228

Corresponding Author: zaimah@polibatam.ac.id

Abstract

As the times have become increasingly complex, since the death of the Prophet Muhammad, new problems have begun to emerge with various polemics and diverse backgrounds. This is where the role of interpretation of the Qur'an comes from to answer issues that arise later. This research uses qualitative methods with a library research approach. The results show that the interpretation of the Koran according to Deridda does not always focus on the text without looking at the context as in his theory of deconstruction. Deconstruction is interpreting the Koran contextually. Because, if you interpret the Koran only textually, you will only get a one-sided understanding. The weakness of deconstruction theory in interpreting the Koran is that there is a subjective attitude of the interpreter which will impact the results of the interpretation itself.

Keywords: *Deconstruction; Jacques Deridda; Koran.*

Abstrak

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, sejak Nabi Muhammad Saw wafat, mulai muncul permasalahan baru dengan berbagai polemik dan latar belakang yang beragam. Dari sinilah peran tafsir al-Qur'an untuk menjawab permasalahan yang datang kemudian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research. Hasil menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur'an menurut Deridda tidak selalu hanya berpaku pada teks tanpa melihat konteks sebagaimana teorinya tentang dekonstruksi. Dekonstruksi adalah menafsirkan al-Qur'an secara kontekstual. Sebab, apabila memaknai al-Qur'an hanya secara textual, maka akan mendapatkan pemahaman yang sepihak saja. Kekurangan dari teori dekonstruksi dalam penafsiran al-Qur'an yaitu adanya sikap subjektif penafsir yang akan berakibat pada hasil tafsir itu sendiri.

Kata Kunci: *Dekonstruksi; Jacques Deridda; al-Qur'an.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi orang Islam yang di dalamnya mengandung dan menjelaskan tentang keimanan, kisah, perintah, larangan, ilmu pengetahuan, aturan, hal-hal ghaib, perilaku dan tata cara hidup manusia, serta hal-hal yang berkaitan dengan dunia atau pun akhirat.

Menurut Yusuf dan Hidayat, Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk bagi manusia dari berbagai aspek, khususnya dalam pendidikan karakter.¹ Atau sering dikenal dengan pendidikan yang berkaitan dengan perilaku manusia secara vertical dan horizontal. Hubungan vertical antara manusia dengan Tuhannya dan horizontal, hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Salah satu aspek dalam al-Qur'an adalah tentang filsafat. Filsafat adalah ilmu yang membahas tentang proses untuk memperoleh pemahaman dan pemaknaan secara yakin. Dalam hal ini, kepercayaan terhadap al-Qur'an juga tidak bisa dipercaya begitu saja, sebagai umat muslim maka harus mencari tahu proses bagaimana al-Qur'an tersebut diturunkan dari Allah Saw hingga kepada Nabi Muhammad Saw. Begitu pun dengan penafsiran al-Qur'an.

Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat pada zaman dahulu terlalu percaya terhadap pemikiran dan penafsiran terdahulu dan tidak ingin berpaling. Padahal, penafsiran yang baik adalah penafsiran yang harus sesuai dengan keadaan dan kondisi pada saat itu. Hal ini mengakibatkan, beberapa umat manusia mempunyai sifat fanatik terhadap kelompok.

Ketika membahas tentang al-Qur'an, maka dibutuhkan kemampuan linguistik dalam memaknai lafadz-lafadz al-Qur'an. Ada beberapa ahli filsafat yang membahas persoalan linguistik dengan kata kunci dekonstruksi. Para ahli tersebut adalah Derrida, Foucault, Vattimo, Lyotard dll. Para tokoh mempunyai pemikiran dan idenya masing-masing. Salah satunya yaitu Jacques Derrida yang memperkenalkan teori dekonstruksi ingin memberikan penjelasan baru dari sebuah teks untuk memperoleh pemaknaan dan pemahaman yang baru.

Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa Jacques Derrida banyak menyoroti persoalan yang datang kemudian, terkhusus ketika Nabi Muhammad sudah wafat. Misalnya penelitian Elis Mila Rosa tentang pernikahan kontrak dan beserta perjanjian-perjanjian pranikah yang dilihat dari segi social.² Menurut dekonstruksi Derrida, tidak ada metode yang dapat memberikan penafsiran teks secara tuntas, serta kemungkinan adanya keterbatasan pembacaan teks.³ Oleh karena itu, perlu dilakukan penelusuran dan analisis yang mendalam tentang teori Dekonstruksi Jacques Derrida.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan lebih membahas tentang penyelesaian masalah dengan menganalisis lebih detail dan mendalam dengan rujukan utama berasal dari research terdahulu. Menurut Abu Bakar, penelitian kepustakaan dapat berupa analisis jurnal penelitian, tesis, buku, laporan seminar, dan sejenisnya dengan cara dibahas

¹ Wibowo, Yusuf Rendi, and Nur Hidayat. "Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* (2022): 113-132.

² Rosa, Elis Mila. "Pernikahan Kontrak dalam Perspektif Dekonstruksi Jacques Derrida." *Aqlania* 14.1 (2023): 1-20.

³ Ungkang, Marcelus. "Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai strategi pembacaan teks sastra." *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)* 1.1 (2013): 30-37.

secara rinci, detail, kritis, dan mendalam.⁴ Penelitian ini lebih fokus pada pendapat tokoh yaitu Jacques Deridda tentang dekonstruksi dalam penafsiran al-Qur'an.

C. Pembahasan

1. Jacques Deridda

Jacques Deridda lahir pada 15 Juli 1930 di el-Biar, al Jazair dan wafat pada tanggal 8 Oktober 2004.⁵ Deridda terkenal sebagai orang yang cerdas dan suka dalam perubahan, apalagi jika terjadi ketimpangan social antara masyarakat dan penguasa. Sebagaimana pada masa itu, terjadi dominasi kekuasaan oleh Kolonial terhadap masyarakat Aljazair.⁶ Dari sinilah pemikiran dekonstruksi Deridda mulai ada.

Untuk mendukung pemikiran dan atas pemberontakan dalam dirinya, pada tahun 1949 Deridda pindah ke Prancis dan pada 1952, ia melanjutkan sekolah di Ecole Normal Supériere (ENS). Di Universitas ini, Deridda banyak belajar tentang filsafat mulai dari Aristoteles, Karl Marx, hingga Heidegger.⁷ Tepat pada tahun 1957, Deridda kembali ke Aljazair. Setelah kembali, Deridda awalnya mengajar anak-anak, hingga pada akhirnya Deridda dijadikan sebagai dosen di Universitas Sorbone atas dedikasinya dalam pendidikan, sastra, dan filsafat. Pada saat itu, Deridda juga menjabat sebagai professor filsafat di Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales, bahkan Deridda mendapat gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Cambridge. Hal ini menunjukkan bahwa Deridda mempunyai latar belakang intelektual yang sangat baik.

Diantara karya Deridda yang berkontribusi dalam pemikiran filsafat kontemporer yaitu *Marges de la Philosophie*, *Position* (posisi-posisi), *L'écriture et la différence*, *L'archéologie du Frivole*, *De la grammatology* (tentang gramatologi), Asal usul ilmu ukur yang merupakan terjemahan dari buku Husserl, *Glas* yang berisi komentar atas pemikiran filsafat para tokoh seperti Hegel dan Jean Genet, *La carte postale de socrate à freud et au-delà*, *Eperons* yaitu buku dengan menggunakan empat bahasa seperti Inggris, Italia, Jerman, dan Perancis, *La Vérité en Peinture*, *De l'esprit. Heidegger et la question*, *Sectres de Marx*, *Politiques de*⁸ (politik persahabatan), dan masih banyak lagi.⁹

Deridda merupakan salah satu filsuf terkemuka pada abad ke-20 dan ke-21. Salah satu teorinya adalah dekonstruksi. Istilah dekonstruksi sendiri mulai bermunculan pada pembacaan narasi metafisika Barat. Menurut Deridda, harus ada penolakan terhadap filsafat Barat karena dalam mengartikan teks harus keluar dari konteksnya atau biasa disebut Deridda sebagai logosentrisme.¹⁰

⁴ Rifai Abu Bakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 14

⁵ John. D. Caputo. *Deconstruction In a Nutshell a conversation with Jacques Deridda*. (Newyork: Fordham University Press, 2021). Hal. 89

⁶ Nicholas Royle. *Jacques Deridda*. (London: Routledge, 2003). Hal. 42

⁷ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernisme*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001). Hal. 169

⁹ Emmanuel Subagun. *Syuga Deridda*. (Yogyakarta: Alocita, 1994). Hal. 92

¹⁰ Jacques Derrida, *Of Grammatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak (London: The Johns Hopkins University Press, 1997), 3

2. Dekonstruksi Jacques Deridda

Deridda beranggapan bahwa dekonstruksi dinilai sebagai strategi secara tekstual yang hanya bisa diterapkan dalam pembacaan teks. Bahkan Deridda berpendapat bahwa dekonstruksi tidak berdasar pada teori, tetapi lebih kepada metode-metode yang mana sebagai dasar dalam penilaian teks adalah parade dan pemainan (*play*).¹¹

Dalam teori Deridda, penanda (*signifier*) tidak ada hubungan secara langsung dengan petanda (*signified*). Artinya, keduanya berjalan secara individualis dan tidak berkorespondensi antara satu dengan lainnya. Antara kata-kata dan benda atau pemikiran tidak pernah bergabung menjadi satu. Ketika membaca petanda, tidak serta merta makna dapat dilihat secara jelas dan detail. Justru kebalikan dari itu, Penanda menjelaskan sesuatu yang tidak ada dan secara eksplisit maknanya pun juga belum ada. Berbeda dengan pendapat Saussure yang beranggapan bahwa antara tanda dan penanda adalah sebuah satu kesatuan yang selalu berdampingan. Menurut Deridda, makna tidak bisa dipastikan secara mutlak antara satu konteks dengan konteks lainnya. Berbeda konteks akan menghasilkan makna yang berbeda pula.¹²

Menurut Derrida, aspek penting lain dari dekonstruksi adalah penolakan terhadap pusat. Strukturalisme selalu mengedepankan keberadaan pusat, dan pusat berkuasa di atas pusat. Dekonstruksi menolak sentralisasi ini dengan selalu berusaha memerdekaan diri dan sekaligus mencari pusat baru. Menurut Derrida, dalam upaya mencari pusat baru, subjek selalu dilibatkan dalam keberadaan pusat tersebut. Penting untuk dicatat bahwa dalam konteks ini, pusat bersifat jamak, bukan tunggal. Namun yang dimaksud adalah fungsionalitas, bukan realitas. Untuk menjelaskan makna tersebut, Derrida mengajukan konsep decentering, suatu struktur tanpa pusat atau hierarki. Hal ini terjadi misalnya dengan memahami dan mempelajari, meski dalam ruang kosong, hal-hal yang sebelumnya dianggap kurang penting, seperti tokoh tema minor, sekunder, dan lain-lain. Hal ini mempengaruhi keseluruhan isi teks dan dunia social sehingga pusatnya selalu bergerak.

Dalam hal ini, dekonstruksi membongkar sistem-sistem hierarkis dan logis yang dianggap sebagai norma. Pembacaan dekonstruktif tidak mempunyai pranggapan teleologis seperti yang diharapkan banyak orang. Tidak ada gunanya mengambilnya. Begitu sebuah teks dibongkar, yang tersisa hanyalah sandiwarा belaka, tanpa tujuan atau rujukan, melainkan sesuatu yang menyebar ke segala penjuru. Dengan kata lain, tidak ada satu kekuatan pun yang dapat mencegah berkembangnya tafsir-tafsir baru dari waktu ke waktu dari sebuah teks. Lebih detail dekonstruksi adalah proses pemaknaan teks dari sebuah penafsiran.¹³

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa dekonstruksi pada umumnya adalah suatu cara untuk membawa ke hadapan kita kontradiksi-kontradiksi di balik konsep-konsep dan keyakinan-keyakinan yang melekat pada diri kita. Karya Derrida cukup untuk menyimpulkan bahwa hampir seluruh esai yang ditulisnya merupakan

¹¹ Al-Fayyadl, Muhammad., *Derrida*, Yogyakarta: Lkis, 2006, hal. 8

¹² Madan Sarup, *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Yogyakarta: Jalasutra, 2008, hal. 47

¹³ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, Yogyakarta: Lkis, 2006, hal. 82

komentar terhadap penulis lain. Namun komentar memiliki bentuk khusus. Hal ini karena pemikiran itu sendiri berkembang secara bertahap. Dia tidak sekadar memberikan interpretasi. Juga tidak terbatas pada eksplorasi premis dan implikasi teks yang sedang dibahas. Dengan menambahkan komentar pada teks tersebut, ia menyajikan teks baru. Dia "mendekonstruksi" teks-teks lain untuk menyusun teksnya sendiri. Dengan cara ini, dia mencoba melampaui liriknya dengan mengatakan sesuatu yang tidak disebutkan dalam lirik itu sendiri. Derrida menyebut proses ini sebagai "dekonstruksi."

Metode dekonstruksi ini merupakan cara membaca teks filsafat dengan cara memecah unsur-unsur yang ditemukan. Yang unik dari metode dekonstruksi ini adalah ia mendekonstruksi unsur-unsur yang menjadi ciri suatu teks sebagai sesuatu yang bersifat filosofis. Tentu saja, seperti yang sering baca dan amati, teks-teks yang mengandung muatan filosofis sangat argumentatif dan tidak ambigu, sebuah upaya untuk menghubungkannya secara rapi dan rasional. Namun fakta ini justru memberi isyarat kepada Derrida bahwa tekstualitas yang tersembunyi (laten) dari suatu teks mendeteksi bukan suatu susunan yang disadari, melainkan suatu susunan yang tidak disadari, yang di dalamnya ditemukan asumsi-asumsi tersembunyi di balik apa yang diungkapkan.

3. Penafsiran al-Qur'an

Menurut bahasa, tafsir berakar dari kata *فسر-يفسر-تفسر* yang berarti penjelasan, pengungkapan dan penjabaran kata-kata yang masih samar. Sedangkan istilah mendefinisikan tafsir sebagai penjelasan terhadap lafadz al-Qur'an atau penjelasan informasi terhadap teks yang belum jelas atau makna yang masih samar dan tersembunyi.¹⁴

Az-Zarkasyi berpendapat bahwa tafsir adalah sebuah ilmu mengenai al-Qur'an seperti mempelajari makna-makna yang tersembunyi dengan bantuan ilmu asbabun nuzul, fiqh, gramatika, qira'at, dan lain sebagainya. Sedangkan Abu Bayan memaknai tafsir sebagai cara berbicara dengan al-Qur'an berdasarkan dalil, tarkib, ifrad, hukum, dan makna yang terkandung di dalamnya.¹⁵

Dengan demikian, penulis menyimpulkan yang dimaksud dengan menafsirkan al-Qur'an adalah kegiatan untuk menjelaskan lafadz-lafadz yang terdapat dalam al-Qur'an, baik dari segi teks, bahasa, maupun maknanya yang sifatnya masih tersembunyi atau belum diketahui maknanya secara jelas dengan menggunakan ilmu-ilmu yang mendukung.

Penafsiran al-Qur'an sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw masih hidup. Pada saat itu, ketika para sahabat bertanya, beliaulah yang menjelaskan makna dari lafadz atau pun ayat al-Qur'an. Jawaban yang diberikan Rasulullah Saw sangat memuaskan. Namun, setelah Rasulullah Saw meninggal dunia, para sahabat mengalami kesulitan dalam mendapatkan penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

¹⁴ Mas'shum bin Ali. *Amtsilat al-Tasrifiyah*. (Lirboyo: Lirboyo press, 2016). Hal. 28

¹⁵ Imam Jalal al-Din 'Abd ar-Rahman bin Abi Bakar asy-Suyuti. *Al-Ittiqan fi Ulum al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1971). Hal. 596

Dengan perkembangan zaman, maka muncullah berbagai permasalahan baru yang kemungkinan besar belum ada cara penyelesaiannya. Sedangkan Nabi Muhammad sudah wafat, sehingga tidak bisa langsung bertanya dengan beliau. Maka, para sahabat dan tabi'iin mencoba untuk memberanikan diri dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, dari umum ke khusus sesuai dengan batas berijtihad bagi kaum muslimin.

Tafsir al-Qur'an telah mengalami perkembangan zaman sebagai wujud dalam memenuhi kebutuhan manusia di suatu generasi dengan tidak menyimpang dari agama Islam. sebagaimana dengan ilmu lain, dalam ilmu tafsir al-Qur'an terdapat aliran dan perbedaan pendapat yang dapat perbedaan pandangan. Tidak heran, jika saat ini banyak terdapat puluhan hingga ratusan kitab dengan berbagai latar belakang penulisan.¹⁶

4. Dekonstruksi Penafsiran al-Qur'an menurut Jacques Deridda

Penulis yang berasal dari berbagai daerah yang mempunyai dialek dan ejaan yang berbeda-beda juga sangat berpengaruh terhadap penulisan tafsir al-Qur'an. Misalnya, Yahya mengatakan dia melihat surat yang dibacakan Nabi Muhammad kepada Khalid bin Saeed bin al-Aas yang mengandung beberapa kesalahan. كونٰ حٰقٰيٰ وَ كونٰ حٰقٰيٰ .¹⁷ Dokumen selanjutnya diberikan kepada Nabi Razin bin Anas as-Sulami, di mana ia dieja كونٰ غٰيٰرٰ وَ كونٰ غٰيٰرٰ (tentu saja tanpa titik) dalam surat Nabi SAW menunjukkan penggunaan dua huruf Y yang sudah lama dibedakan dari satu Y.¹⁸

Hakikat makna al-Qur'an yang sering kali mengikuti perkembangan zaman terletak pada makna lahiriahnya, bukan makna dibalik lahiriahnya. Oleh karena itu, perlu dipahami sebagaimana tersurat dalam ayat al-Qur'an untuk menghindari penyelewengan makna. Para penafsir dibenarkan asal tidak keluar dari ketentuan *nass* secara lahiriah. Para penafsir tidak boleh melakukan penaknaan baru diluar makna teks yang telah ditentukan.

Sejauh ini, menurut pendapat Syafrudin yang mengutip pendapat Taufik Adnan Amal bahwa Islam belum mengembangkan suatu metodologi yang sistematis untuk memahami al-Qur'an secara mendalam, atau belum berlaku adil terhadap al-Qur'an.¹⁹

Pemaknaan tafsir al-Qur'an yang demikian adalah pemaknaan secara tekstual. Penafsiran secara tekstual hanya diartikan secara sewenang-wenang yaitu meninggalkan ayat dari konteks dan aspek sejarahnya. Hal ini dikatakan bahwa penilaian mereka hanya dilihat secara subyektif.

Oleh karena itu, perlu adanya dekonstruksi terhadap makna al-Qur'an yang banyak dinilai dari segi subyektif saja. Sebagaimana pendapat Deridda yang menyatakan bahwa kontradiksi-kontradiksi yang bersembunyi di balik konsep-konsep dan keyakinan yang melekat pada diri kita, maka harus didekonstruksi ulang untuk menemukan makna baru dari sebuah teks.

¹⁶ Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.01 (2020): 29-76.

¹⁷ al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, Terj: Sohirin Solihin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2005, hal. 145

¹⁸ Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual; Usaha Memaknai Kembali Pesan al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 42

Dasar teori dekonstruksi Deridda adalah *play* (permainan). Dalam hal penafsiran al-Qur'an maka tidak menutup kemungkinan terjadi pemaknaan secara luas dan menyebar. Sebab, ketika melakukan penafsiran al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh pribadi penafsir, dan juga konteks masyarakat pada saat itu.

Makna dalam al-Qur'an tidak pernah identik dengan dirinya sendiri karena ketika al-Qur'an turun pada masa dan keadaan yang berbeda-beda. Dengan demikian, makna dari sebuah teks al-Qur'an tidak pernah mempunyai makna yang secara mutlak sama, dari satu konteks ke konteks lainnya.

Oleh karena itu, penulis menganggap bahwa sebuah teks al-Qur'an harus didekonstruksi ulang untuk menemukan makna baru yang sesuai dengan konteks pada saat ini. Salah satu cara untuk merekonstruksi makna al-Qur'an adalah dengan melihat segi kontekstualnya.

Penafsiran kontekstual didasarkan pada dua kerangka konseptual. Salah satunya adalah memahami Al-Qur'an dalam konteksnya, yaitu konteks historisnya dan makna aslinya, serta menerapkannya pada situasi saat ini. Kedua adalah dimasukkannya fenomena sosial dalam kerangka tujuan Al-Quran. Ini adalah bentuk praktis dari teori gerak ganda *Double Movement* oleh Far Rahman.

Menurut Derrida, cara ini efektif menghilangkan prasangka. Cara terbaik untuk menggali makna tersembunyi adalah dengan selalu mempertanyakan dan menata ulang segala sesuatunya. Oleh karena itu, kita tidak (selalu) membiarkan diri kita menerima sistem yang ada dan diterima banyak orang. Dengan kata lain, sebagai manusia, kita tidak boleh berpuas diri atau fanatik terhadap hukum dan institusi yang ada. Contoh interpretasi Al-quran yang kontekstual adalah tentang kepemimpinan perempuan.¹⁹

Pada zaman dahulu seorang perempuan sering kali dipandang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, baik secara personal maupun komunitas. Hal ini dibuktikan bahwa pada zaman Jahiliyah, jika lahir seorang bayi perempuan, maka harus dibunuh, karena menganggap bahwa bayi perempuan hanya mendatangkan kesialan. Mereka juga beranggapan bahwa tugas seorang perempuan adalah hidup di rumah mengurus suami dan keluarganya. Selain itu, perempuan pada saat itu sangat lemah dan tidak mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas. Sehingga, posisi perempuan jauh di bawah laki-laki dan berujung pada pendapat "perempuan tidak diizinkan menjadi seorang pemimpin."

Posisi pemimpin masih diberikan kepada kaum laki-laki karena pemaknaan QS. An-Nisa/4: 34 masih bersifat tekstualis.

الرِّجَالُ قَوَامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصِّلْحَاتُ قِنْتُ حَفِظَتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورُهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطْعَنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سِيَّلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْهَا كَيْرًا

Terjemah Kemenag 2002

¹⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, hal. 120

34. Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.

Menurut Quraish Shihab, kepemimpinan masih dipegang oleh kaum laki-laki karena dua alasan. Pertama, keistimewaan yang dimiliki oleh kaum laki-laki akan lebih menunjang kepemimpinan. Sedangkan keistimewaan yang dimiliki oleh kaum perempuan, lebih menunjang pada rasa damai dan tenang. Kedua, istilah ‘anfaquw yang artinya “telah menafkahkan” menandakan bahwa sejak dahulu laki-laki mempunyai tugas untuk memberikan nafkah kepada perempuan. Umumnya ini sudah menjadi sebuah kelaziman.²⁰

Pemimpin didefinisikan sebagai orang yang memimpin, dan dimaknai dengan orang yang memberi petunjuk, pedoman, dan pembimbing. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin antara lain, mencintai kebenaran dan hanya takut dan tunduk kepada ketentuan Allah, dapat dipercaya dan bisa mempercayai orang lain, memiliki kemampuan dalam bidangnya, bertanggungjawab, dan lain-lain.

Dari pengertian seperti ini dapat dipahami bahwa tidak ada yang membedakan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam persoalan kepemimpinan, dengan ketentuan bahwa yang bersangkutan mempunyai tanggungjawab serta kemampuan yang memadai dalam melakukannya.

Jika kita hanya melihat dari teks secara mutlak, maka kita akan mendapat pengertian bahwa pemimpin perempuan tidaklah diperbolehkan meskipun perubahan zaman dan kondisi telah berubah. Dengan demikian, maka kedudukan dan posisi perempuan hanya di rumah dan mengurus keluarganya.

Pemaknaan tersebut harus didekonstruksi ulang, karena melihat konteks pada saat ini kemampuan dan tanggungjawab yang dimiliki oleh seorang perempuan sama dengan seorang perempuan. Bahkan, ada pula yang melebihi kemampuan laki-laki.

Jika teks tersebut sudah didekonstruksi, maka kita akan mendapat pengertian bahwa pemimpin perempuan sangat diperbolehkan selama mereka mampu menanggung tanggungjawab yang besar, mempunyai kemampuan yang memadai, dan yang paling penting tidak melupakan kodratnya sebagai istri dan ibu bagi suami dan anak-anaknya.

²⁰ Muhammad Yusuf, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Kearifan Lokal; Pemikiran Ulama Bugis dan Budaya Bugis*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000, hal. 7

D. Simpulan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an harus didekonstruksi ulang untuk mendapat pemahaman baru dari sebuah teks. Salah satu cara untuk dekonstruksi adalah dengan menafsirkan secara kontekstual. Sebab, apabila memaknai al-Qur'an hanya secara tekstual, maka akan mendapatkan pemahaman yang sepihak saja. Padahal, al-Qur'an diterapkan dalam waktu dan kondisi yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, Terj: Sohirin Solihin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Al-Fayyadl, Muhammad, *Derrida*, Yogyakarta: Lkis, 2006.
- asy-Suyuti, Imam Jalal al-Din 'Abd ar-Rahman bin Abi Bakar. *Al-Ittiqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiah, 1971.
- Bakar, Rifai Abu, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Caputo, John. D.. *Deconstruction In a Nutshell a conversation with Jacques Deridda*. (Newyork: Fordham University Press, 2021). Hal. 89
- Derrida, Jacques, Of Gramatology, terj. Gayatri Chakravorty Spivak (London: The Johns Hopkins University Press, 1997), 3
- E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.01 (2020): 29-76.
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernisme*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001). Hal. 169
- Mas'shum bin Ali. *Amtsilat al-Tasrifiyah*. Lirboyo: Lirboyo press, 2016.
- Rendi, Wibowo, Yusuf, and Nur Hidayat. "Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* (2022): 113-132.
- Rosa, Elis Mila. "Pernikahan Kontrak dalam Perspektif Dekonstruksi Jacques Derrida." *Aqlania* 14.1 (2023): 1-20.
- Royle, Nicholas. *Jacques Deridda*. (London: Routledge, 2003). Hal. 42
- Sarup, Madan, *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Subagun, Emmanuel. Syuga Deridda. Yogyakarta: Alocita, 1994.
- Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual; Usaha Memaknai Kembali Pesan al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ungkang, Marcelus. "Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai strategi pembacaan teks sastra." *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)* 1.1 (2013): 30-37.
- Yusuf, Muhammad, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Kearifan Lokal; Pemikiran Ulama Bugis dan Budaya Bugis*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.